

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*
DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP *PRICE EARNING RATIO*
(Studi Kasus pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2017)**

Iwan Firdaus dan Ika

Manajemen SI, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana

Email: iwanfirdaus08179@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed to find out the influence of current ratio, debt to equity ratio, and return on assets toward price earning ratio. The independent variables in the research are current ratio, debt to equity ratio, and return on assets, whereas the dependent variable is price earning ratio. The sample selection in this research using convenience sampling method and got 6 companies as sample. The research data is obtained from Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2017. The method used in this research is panel data regression analysis and it is found that the more appropriate model used is common effect. The result showed that current ratio and debt to equity ratio variable has negative and significant effect on the price earning ratio, however return on assets variable have negative and significant effect to price earning ratio.

Keyword: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Price Eraning Ratio*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2012-2017. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *cureent ratio*, *debt to equity*, dan *return on assets*, sedangkan variabel dependen nya adalah *price earning ratio*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sample jenuh dan di dapatkan 6 perusahaan sebagai sample. Data penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dan didapatkan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah *common effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio*, dan *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price earning ratio*.

Kata kunci: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Price Eraning Ratio*

PENDAHULUAN

Sektor properti (konstruksi dan bangunan) telah tumbuh menjadi industri yang terbesar. Bangunan mencerminkan *share* yang besar dari asset individu, organisasi dan bangsa. Sektor ini merupakan penyedia pekerjaan, bahan bangunan dan proses konstruksi, serta juga memiliki dampak terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja konstruksi dan orang-orang yang tinggal dan bekerja di bangunan. Hatta (2011). Iklim usaha jasa konstruksi yang kondusif dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain melalui dukungan regulasi pemerintah, kebijakan- kebijakan sektoral, *good governance*, struktur usaha, komposisi besaran market *supply*, *demand* dan pertumbuhan ekonomi. Asmoadji (2009).

Sektor konstruksi merupakan kontributor penting bagi proses pembangunan, misalnya kebutuhan pembangunan perumahan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan penduduk. Pasar konstruksi dan sektor bahan bangunan di Indonesia telah berkembang secara signifikan, didorong oleh pesatnya pertumbuhan pasar properti/*real estate*. Salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*). Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya. Perusahaan di sektor konstruksi bangunan bergerak dibidang pembangunan rumah, gedung, jalan, dan fasilitas umum lainnya. Perusahaan pada sektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Semakin baik kondisi ekonomi, maka semakin besar peluang penjualan perusahaan di sektor ini karena semakin banyak yang mampu membeli produk mereka.

Dipilihnya sub-sektor konstruksi bangunan sebagai objek penelitian ini karena sektor ini salah satu sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dan akan menjadi sektor paling menjanjikan berkat percepatan rencana pembangunan infrastruktur pemerintah. Hal tersebut penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang harus ditanggung atas investasi saham yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, alasan peneliti memilih variabel dependen (Y) berdasarkan beberapa jurnal yang dibaca oleh peneliti, bahwa peneliti-peneliti terdahulu meletakkan variabel dependen (Y) adalah harga saham, *return* saham, nilai perusahaan, PER, DPR, dan PBV. Dan peneliti melihat variabel dependen yang cocok dengan fenomena dalam penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah PER. Sedangkan variabel independen (X) yang diambil oleh peneliti sebelumnya dari beberapa rasio seperti DPR, DER, ROE, ROE, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, DAR, NPM, TATO, PER, EPS. Maka peneliti memilih variabel independen (X) yang paling cocok dengan fenomena dalam penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA). Berikut akan ditampilkan Tabel 1. rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) pada sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2012-2017.

Dari Tabel 1 terlihat PER pada tahun 2012-2017 mengalami naik turun (fluktuatif) dan pada tahun 2014 terjadi kenaikan yang cukup signifikan, Hal tersebut terjadi dikarenakan pada tahun 2013-2014 sektor konstruksi dan bangunan Indonesia bertumbuh cepat. Sebagai contoh pada PT. ADHI tahun 2012 sampai 2017 *Price Earning Ratio* (PER) ADHI mengalami fluktuatif. Ditahun 2012 PER sebesar 13.31, 2013 PER turun menjadi 5.95, tahun 2014 PER naik sebesar 17,18, tahun 2015 PER turun menjadi

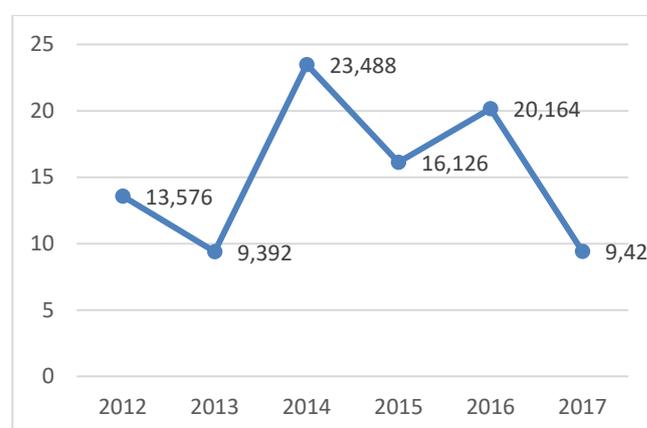
10,55 dan ditahun 2016 PER kembali naik sebesar 23,63, lalu tahun 2017 PER turun kembali sebesar 13.02.

Tabel 1. *Price Earnig Ratio* (PER) Pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2017

No	Kode	Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADHI	Adhi Karya Tbk	13,31	5,95	17,18	10,55	23,63	13,02
2	PTPP	Pembangunan Perumahan Tbk	12,33	12,67	30,89	24,07	18,5	11,28
3	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	7,19	3,8	12,03	11,04	32,44	2,04
4	TOTL	Total Bangunan Persada Tbk	17,47	8,78	23,33	10,96	11,7	9,2
5	WIKA	Wijaya Karya Tbk	17,58	15,76	34,01	24,01	14,55	11,56
Rata-Rata Price Earning Ratio (PER)			13,576	9,392	23,488	16,126	20,164	9,42

Sumber: idx data diolah, 2018

Kemudian Contoh lain pada PT. PP tahun 2012 sampai 2017 *Price Earnig Ratio* (PER) PTPP mengalami kenaikan setiap tahun nya di tahun 2012-2014, dimana pada tahun 2012 PER sebesar 12.33, tahun 2013 naik menjadi 12.67, dan di tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu 30.89, lalu mengalami penurunan di tiga tahun terakhir yaitu tahun 2015-2017 tahun 2015 PER turun menjadi 24,07 dan ditahun 2016 PER turun kembali sebesar 18,50, lalu di tahun 2017 turun sebesar 11,28.



Gambar 1.1 Rata-Rata PER Pada Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017

Sumber: www.idx.co.id, 2018

Berdasarkan gambar grafik 1 di atas terlihat rata-rata PER pada tahun 2012-2017 mengalami fluktuatif dan pada tahun 2014 terjadi kenaikan yang cukup signifikan, sektor konstruksi masih mencatatkan pertumbuhan positif sepanjang tahun 2014. Di tahun politik kemarin walau laba bersih beberapa emiten tergerus, namun secara umum sektor ini masih mampu mendulang untung. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada tahun 2013-2014 sektor konstruksi dan bangunan Indonesia bertumbuh cepat, maka pertumbuhan keuntungan para perusahaan jasa ini melonjak tajam, dari sekian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada beberapa perusahaan

mencatat pertumbuhan laba bersih lebih dari 50%. Pertumbuhan yang kuat ini terjadi karena ekspansi perekonomian Indonesia yang subur.

Pada tahun 2015, PER mengalami penurunan juga tapi tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 16,52, penjualan jasa konstruksi masih lesu meskipun suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) sudah turun sebesar 6,5% hal tersebut terjadi karena perlambatan pertumbuhan ekonomi sehingga para konsumen Indonesia menjadi lebih berhati-hati dalam membiayai pengeluaran dan juga masih melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar yang mempengaruhi penurunan penjualan jasa konstruksi pada tahun tersebut. Rata-rata laba bersih emiten konstruksi yang tercatat di bursa tumbuh 13,3% dibanding 2013. PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dengan pertumbuhan laba bersih 36,6% menjadi Rp 501,53 miliar. Pertumbuhan margin WSKT bukan lantaran pertumbuhan pendapatan yang tinggi karena pendapatannya hanya naik 6%. WSKT meraih kenaikan pendapatan lainnya dari penjualan saham entitas asosiasi sebesar Rp 32,34 miliar serta mengantongi pendapatan bunga Rp 43,44 miliar atau naik 60% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya diikuti PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) dengan pertumbuhan margin 26,4%, dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) tumbuh 7,9%. Ada tiga emiten yang laba bersihnya tergerus. Menurunnya pendapatan usaha (*margin*) PT Adhi Karya Tbk (ADHI) dan PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL), lalu PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA), yang mencatatkan pertumbuhan pendapatan usaha 40%, namun *margin* perseroan anjlok akibat beban yang membengkak.

Berikut ini ditampilkan beberapa *research gap* yang berkaitan dengan kebijakan dividen yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai PER oleh Suroto (2015) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER. Sedangkan menurut Sunaryo (2011) memperlihatkan hasil bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER, sementara menurut Dewanti (2016) menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PER.

Penelitian yang dilakukan oleh Mandasari (2016) memperlihatkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap PER, disisi lain penelitian Andrian (2016) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PER. Sedangkan Ariefianto (2010) memperlihatkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PER.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh ROA terhadap PER menunjukkan hasil yang sama pada Hayati (2010) dan Danial (2016) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER. Sedangkan menurut Yusuf (2014) memperlihatkan bahwa ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PER.

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets*, terhadap *Price Earning Ratio* pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *price earning ratio* pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017?; (2) Apakah *debt equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *price earning ratio* pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-

2017?; (3) Apakah *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap *price earning ratio* pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari peneliti ini: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *price earning ratio* pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017; (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *price earning ratio* pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017; (3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *price earning ratio* pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.

KAJIAN TEORI

Nilai Perusahaan (*Price to book value*)

Menurut Husnan (2015) ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga suatu saham tetapi dua pendekatan berikut yang paling banyak digunakan, yaitu:

- 1) Pendekatan tradisional, untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis yaitu:
 - a) Analisis teknikal, merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti: harga saham, volume perdagangan, indeks harga gabungan atau individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut pendekatan analisis pasar (*market analysis*) atau analisis internal (*internal analysis*).
 - b) Analisis fundamental, pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para investor untuk menganalisis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan dan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang. Harga pasar saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya.

Menurut Hantono (2014), Analisis fundamental memiliki dua model penilaian saham yang sering digunakan para analis sekuritas, yaitu sebagai berikut: (a) Pendekatan *present value*, Pendekatan ini mencoba menaksir *present value* dengan menggunakan tingkat bunga tertentu; (b) Pendekatan *price earning ratio*, Pendekatan ini mencoba menaksir nilai saham dengan mengalikan laba per lembar saham dengan kelipatan tertentu.

2) Pendekatan portofolio modern, Pendekatan portofolio modern menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang terefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada di bursa.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price earning ratio* (PER). PER merupakan metode evaluasi yang sering digunakan dalam melakukan penilaian saham. Analisis ini adalah membandingkan harga saham dengan laba per saham yang kemudian menjadi landasan pertimbangan seorang investor untuk membeli saham

sebuah perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014) *Price Earning Ratio* adalah rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Menurut Hartono (2014), salah satu pendekatan populer yang menggunakan nilai earning untuk mengestimasi nilai intrinsik adalah pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) atau disebut juga dengan pendekatan *earning multiplier*. PER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \text{harga saham/laba per saham} \dots\dots\dots(1)$$

PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio ini lebih banyak dari sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar membeli nilai atau harga pada saham suatu perusahaan. *Price earning ratio* (PER) digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa mendatang. Bagi investor, pemahaman mengenai *Price Earnings Ratio* berguna untuk mengetahui kapan waktu yang tepat dalam membeli dan menjual saham yang dimiliki agar memperoleh keuntungan yang maksimal dari selisih harga (*capital gain*). Maka dapat disimpulkan bahwa jika *price rarning ratio* perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan return yang besar bagi investor. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti *price earning ratio* dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham tersebut. Menurut Husnan (2015) secara fundamental rasio ini diperhatikan oleh investor dalam memilih saham karena jika perusahaan memiliki nilai PER yang tinggi maka akan menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan akan berdampak pada kenaikan harga saham, dan sebaliknya jika perusahaan mempunyai PER yang rendah akan menunjukkan nilai pasar yang rendah pula, sehingga akan berdampak terhadap penurunan harga saham tersebut. Dan Faktor yang mempengaruhi PER yaitu apabila dipergunakan model pertumbuhan konstan, PER yang di definisikan sebagai P/E, dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{PER} = (1-b)/(r-g) \dots\dots\dots(2)$$

Dalam persamaan di atas notasi b adalah persentase laba ditahan. Dengan demikian (1-b) tidak lain merupakan *dividend payout ratio*, sedangkan r dan g berturut-turut adalah *discount rate* yang dipandang relevan dan pertumbuhan dividen. Sesuai dengan model tersebut maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi PER, yaitu sebagai berikut: (a) *Dividend Payout Ratio*. Jika faktor-faktor lain di pegang konstan, maka meningkatnya *payout ratio* akan meningkatkan PER.; (b) Tingkat keuntungan yang dipegang layak (*discount rate*). Jika faktor- faktor lain dipegang konstan, maka meningkatnya *discount rate* akan menurunkan PER.; (c) Pertumbuhan Dividen. Jika faktor-faktor lain dipegang konstan, maka meningkatnya pertumbuhan dividen akan meningkatkan PER.

Rasio Keuangan

a) Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Horne (2017) pengertian rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan di dapat dengan membagi suatu angka dengan angka lain. Sedangkan menurut Ross (2015) Rasio keuangan merupakan satu angka yang dibagi dengan angka lainnya dan karena ada begitu banyak angka akuntansi, kita dapat menguji sejumlah besar dari berbagai kemungkinan rasio. Keown (2011) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

b) Manfaat Analisis Ratio

Menurut Fahmi (2012) manfaatnya adalah, sebagai berikut: (1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan presentasi perusahaan; (2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan; (3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan; (4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi.

c) Bentuk rasio keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2014), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

i) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Horne (2017). Salah satu rasio likuiditas yang paling umum digunakan adalah *current ratio*. Menurut Firdaus (2017) rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014) *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek atau memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendeknya. Namun semakin besar *current ratio* mencerminkan likuiditas perusahaan semakin tinggi, karena perusahaan mempunyai kemampuan membayar yang besar sehingga mampu memenuhi semua kewajiban finansialnya.

Dengan semakin meningkatnya *current ratio*, maka laba perusahaan semakin tinggi sehingga nilai PER perusahaan juga semakin tinggi dan kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya semakin besar pula. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi karena perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila *Current Ratio* tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. *Current ratio* digambarkan dengan rumus matematika sebagai berikut:

$$CR = \text{asset lancar} / \text{utang lancar} \dots\dots\dots(3)$$

ii) Rasio solvabilitas (*leverage ratio*)

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuiditas. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan jangka panjang. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2014) *debt to equity ratio* (DER) merupakan Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang.

Brigham dan Houston (2014) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjama dengan pemilik perusahaan. Semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak bersumber dari utang dibandingkan dari ekuitas, sehingga semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi. Menurut Brigham dan Houston (2014) semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin berisiko bagi perusahaan (kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar semua utangnya). *Debt to Equity Ratio* dituliskan dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$DER = \text{total utang} / \text{total ekuitas} \dots\dots\dots(4)$$

iii) Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

Menurut Kasmir (2014) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*. Menurut Horne (2017) rasio profitabilitas ialah rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on assets* (ROA)

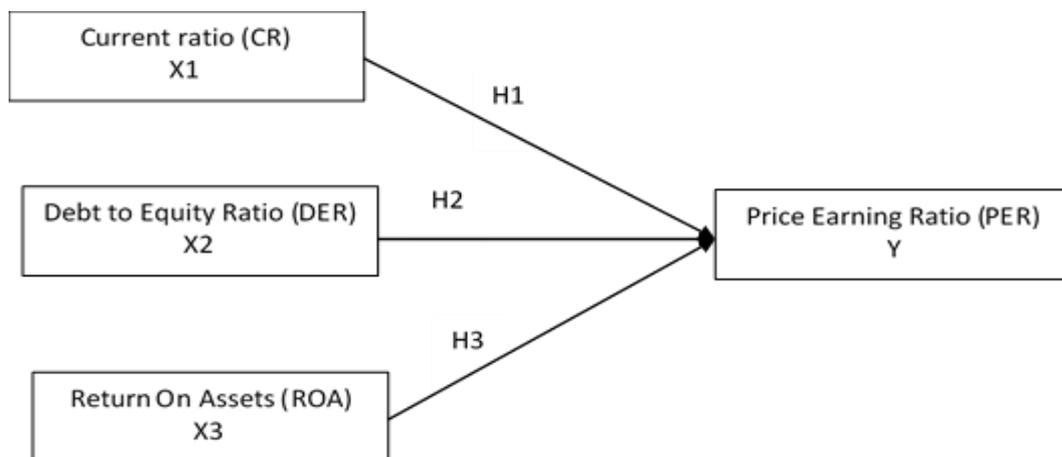
Menurut Kasmir, (2014) *return on assets (ROA)* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi ROA maka semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dapat menjadi salah satu alasan mengapa ROA suatu perusahaan rendah.

Menurut Brigham dan Houston (2014) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aset. Dan menurut Keown (2011) ROA merupakan pengembalian atas asset-aset yang menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari asset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan ke total asset. *Return on assets* mengindikasikan seberapa baik perusahaan memanfaatkan asset. *Return on assets (ROA)* yang tinggi, selain menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam bentuk asset, bias juga berarti terjaminnya kebutuhan dana bagi perusahaan dalam operasi di masa yang akan datang. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva, *return on assets* pada dasarnya merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba perusahaan setelah pajak (*earning after tax* atau laba bersih) yang bisa dihasilkan dari penggunaan total aktiva (*assets*) yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Fahmi (2012) semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik penggambaran kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2017) *return on assets (ROA)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total asset. Menurut Brigham dan Houston (2014) Rumus untuk mencari *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \text{laba bersih setelah pajak} / \text{total asset} \dots\dots\dots(5)$$

Rerangka konseptual



Gambar 2. Rerangka Konseptual

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014) hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang digunakan sebelum dilakukannya penelitian. Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, dimana kebenarannya perlu diuji secara empiris. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_1 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*
- 2) H_2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*
- 3) H_3 : *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kausal menurut Sugiyono (2016) yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Penelitian kausal ini merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh antar satu atau lebih variabel bebas/independen (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets*) terhadap variabel terkait/dependen (*Price Earning Ratio*).

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2016) variable penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh formasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terkait (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen tentang *Price Earning Ratio*. Sedangkan variabel independen terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets*.

1. Variabel Terkait (Variabel Dependen)

Menurut Sugiyono (2016), Variabel Terkait (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen sebagai variable Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER), merupakan perbandingan antara harga per saham (*closing price*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Cara untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut:

$$PER = \text{Harga per Saham} / \text{laba per saham}$$

2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut Sugiyono (2016), Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini ada 3 variabel independen yang digunakan, yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset*.

a) *Current Ratio*

Menurut Brigham dan Houston (2014) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \text{aset lancar} / \text{utang lancar}$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Brigham dan Houston (2014) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan modal yang ada dalam memenuhi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \text{total utang} / \text{total ekuitas}$$

c) *Return On Assets*

Return On Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aset. Menurut Brigham dan Houston (2014) Rumus untuk mencari *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \text{laba bersih setelah pajak} / \text{total asset}$$

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya di mana populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain, bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari akan tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012–2017 dengan kriteria data yang lengkap, tidak mengalami kerugian dan data bersifat normal sesuai dengan variable dependen dan independen, sehingga populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan dengan 6 tahun pengamatan sehingga berjumlah 36 data.. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi data selama tahun 2012-2017 yaitu 6 perusahaan di kali 6 tahun pengamatan maka berjumlah 36 data.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen perusahaan atau sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis melakukan proses pengumpulan data dengan cara, Riset Kepustakaan (*library research*) Merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan landasan teori. Baik itu berupa rumus-rumus perhitungan maupun teori yang mendukung objek penelitian.

Data tersebut diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor konstruksi dan bangunan yang telah diaudit dan dipublikasi, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017, dimana sampel memenuhi kriteria. Data rasio yang dihitung yaitu data variable *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets*. Data laporan ini diperoleh peneliti dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga beberapa buku catatan, hasil penelitian sejenis dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan bantuan *software Eviews 9*. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan kemudian diolah untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel penelitian dengan menggunakan program *Eviews 9*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	PER	CR	DER	ROA
Mean	15,38850	1,406312	2,722578	5,333333
Median	12,84772	1,369274	2,273806	4,000000
Maximum	34,01487	2,005966	5,666057	15,00000
Minimum	2,040493	1,002252	0,936466	1,000000
Std. Dev.	7,819159	0,225783	1,347503	3,346640
Observations	36	36	36	36

Sumber: data BEI diolah *Eviews 9*, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa $N = 36$, *Price to Book Value* (PER) memiliki nilai *mean* sebesar 15,3885 dengan nilai tertinggi sebesar 34,01487 dan terendah sebesar 2,040493. *Current Ratio* (CR) memiliki nilai *mean* sebesar 1,406312 dengan nilai tertinggi sebesar 2,005966 dan nilai terendah sebesar 1,002252. *Debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai *mean* sebesar 2,722578 dengan nilai tertinggi sebesar 5,666057 dan nilai terendah sebesar 0,936466. *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai *mean* sebesar 5,3333% dengan nilai tertinggi yaitu 15% dan nilai terendah sebesar 1,000000%.

Hasil Pemilihan Model Data Panel

Uji *Common Effect Model*

Metode ini merupakan metode estimasi model regresi data panel yang paling sederhana dengan asumsi intersep dan koefisien regresi (*slope*) yang konstan anantara lintas waktu dan lintas individu. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan tidak berbeba atau akan tetap sama dalam berbagai kurun waktu. Hasil dari pengolahan Eviews 9.0 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Common Effect Model*

Dependent Variable: PER				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/25/18 Time: 13:57				
Sample: 2012 2017				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 36				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.48466	9.982828	3.153882	0.0035
CR	-4.931084	6.519882	-0.756315	0.4550
DER	-1.137033	1.038991	-1.094363	0.2820
ROA	-1.137347	0.440521	-2.581822	0.0146
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.799383	0.8371
Idiosyncratic random			0.352698	0.1629
Weighted Statistics				
R-squared	0.256450	Mean dependent var	15.38850	
Adjusted R-squared	0.186743	S.D. dependent var	7.819158	
S.E. of regression	7.051378	Sum squared resid	1591.102	
F-statistic	3.678934	Durbin-Watson stat	2.136284	
Prob(F-statistic)	0.022040			

Sumber: data BEI diolah *Eviews* 9,2018

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *random effect*, didapat persamaan sebagai berikut:

$$PER = C - 4,931084 CR - 1,137033 DER - 1,137347 ROA$$

Berdasarkan nilai *adjusted* (R^2) pada Tabel 3 hasil uji *common effect* sebesar 18,67%, dapat diartikan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* dapat menjelaskan keterkaitannya terhadap *price earning ratio*, sedangkan sisanya sebesar 81,33% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian hipotesis

Uji t

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji *common effect* yang memuat hasil uji t dengan melihat nilai *t-statistic* dan probabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *price earning ratio* (PER). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2011), Utomo, dkk (2016), Dewanti (2016), Sitepu dan Linda (2013), Mendra (2016), Langlang (2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER). Hasil berbeda dilakukan oleh Suroto (2015) bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER).

Current ratio mampu mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi jumlah aktiva lancar terhadap kewajiban lancar maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dilunasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current ratio* bukan merupakan faktor mempengaruhi tinggi rendahnya *price earning ratio* pada perusahaan konstruksi dan bangunan. Kemungkinan adanya ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan hipotesis disebabkan *Current ratio* yang tinggi belum tentu suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik, bisa saja *Current ratio* yang terlalu tinggi disebabkan oleh penumpukan persediaan yang berlebih, karena persediaan yang berlebih dapat menyebabkan biaya-biaya yang ditanggung oleh perusahaan akan tinggi. Perusahaan yang menanggung biaya-biaya yang tinggi dapat menyebabkan laba perusahaan turun, laba perusahaan yang turun maka harga saham perusahaan turun yang mengakibatkan nilai *price earning ratio* turun. Langlang (2017).

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio* (PER). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mendra (2016), Langlang (2017), Sunaryo (2011) dan Dewanti (2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER).

Debt to equity ratio yang tinggi mengindikasikan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan mempunyai tanggungjawab yang lebih besar untuk melunasi kewajiban kepada pihak ketiga. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Langlang (2017), DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibanding dengan ekuitas, semakin besar DER mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah, sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya rendah. Akan tetapi para investor, terutama investor *risk taker*, tidak lagi beranggapan bahwa penambahan hutang akan menambah risiko pada perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat cara pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan.

3. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asteria (2016) bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan, dan hasil lain dilakukan oleh Hayati (2010), Danial (2014) dan Aditya,dkk (2013) bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER. *Return on assets* menunjukkan sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. Laba adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan akibat adanya penggunaan *assets* atau investasi. Menurut Tandelilin (2010), ROA adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan total aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.

Pada penelitian ini pengaruh negatif menunjukkan bahwa jika ROA naik maka PER turun, demikian sebaliknya jika ROA turun maka PER naik, hal ini sangat berkaitan erat dengan formula $PER = \text{harga saham} / EPS$, di mana EPS sangat dipengaruhi oleh laba bersih (EAT) demikian pula dengan ROA yang sangat dipengaruhi oleh EAT, sehingga dampaknya jika EPS naik maka dapat menurunkan PER. Koefisien regresi arah hubungannya negatif menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional sangat rendah. Hal ini di karenakan perusahaan memiliki lebih banyak total aktiva dibandingkan dengan laba bersih. Perusahaan menggunakan aktiva secara kurang efektif, hal ini yang menyebabkan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap PER sejalan dengan penelitian Asteria (2016).

Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan nilai *adjusted* (R^2) pada tabel 4.2 hasil uji *random effect* sebesar 28%, maka diartikan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over* dan *return on asset* dapat menjelaskan keterkaitannya terhadap *price book to value*, sedangkan sisanya 72% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) *Current ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *price earning ratio* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2012-2017. Dengan kalimat lain CR tidak berpengaruh terhadap PER.
- 2) *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *price earning ratio* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2012-2017. Dengan kalimat lain DER tidak berpengaruh terhadap PER.
- 3) *Return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price earning ratio* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2012-2017. Dalam hal ini perusahaan harus meningkatkan nilai ROA agar dapat menarik Investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.

Saran

Dari pembahasan dan simpulan yang telah disebutkan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1) Bagi Perusahaan Konstruksi dan Bangunan

Dari hasil penelitian ini diperoleh ROA yang berpengaruh signifikan. Maka dari itu Perusahaan konstruksi dan bangunan sebaiknya selalu menjaga kemampuan peningkatan labanya dengan meningkatkan keuntungan (penjualan) dan mengurangi/mengefisienkan biaya-biaya yang ada, sehingga laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih baik, selanjutnya tingkat kinerja keuangannya menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan ROA perusahaan dalam rangka menarik investor untuk lebih banyak menanamkan modalnya dalam bentuk saham.

2) Bagi Investor

Investor sebaiknya lebih memperhatikan rasio keuangan perusahaan seperti ROA dalam memprediksi harga saham perusahaan yang akan datang dan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, Sehingga investasi yang dilakukan akan lebih baik. Karena dari hasil penelitian ini terlihat bahwa ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio* saham yang bersangkutan.

3) Bagi Peneliti Yang Mendatang

Berdasarkan kepada nilai *Adjusted R-squared* yang diperoleh sebesar 18,67% maka 81,33% dalam penelitian ini variable dependen dijelaskan oleh variabel independen lain diluar penelitian, maka sebaiknya bagi penelitian yang akan datang dapat menambahkan variable independen lain yang dapat mempengaruhi *price earning ratio*, selain variable independen yang diteliti pada penelitian ini, seperti *total assets turn over* (TATO), *day sales outstanding* (DSO), atau pun *net profit margin* (NPM), serta dapat juga menambahkan periode penelitian, mengikat investor lebih melihat prediksi jangka panjang dibanding prediksi jangka pendek, sehingga diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini di waktu yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Meygawan Nurseto. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (Studi Emipiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007–2010). *Diponegoro Journal of Management*. 1(1), 382-391.
- Arisona, Vivian Firsera. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1(1), 103-112.
- Asteria, Beta. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Riset Manajemen*. 3(1), 49-60.
- Brigham, Eugene F & Joel F. Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 dan 2*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjipto dan Hendry, M. Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewanti, Wenny Rizky. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio Pada Industri

- Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2015. *Jurnal Profita Edisi 6. 4(6)*, 1-20.
- Fahlevi, Heru & Geubrina Ria Andarint. (2015). The Relation of Profitability and Solvability to Price Earning Ratio and Price to Book Ratio (an Emperical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Proceedings of The 5th Annual International Conference Syiah Kuala University (AIC Unsyiah) 2015 In conjunction with The 8th International Conference of Chemical Engineering on Science and Applications (ChESA) 2015 AIC Unsyiah*. p66-73.
- Fahmi, Irham. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta CV.
- Firdaus, Iwan., Sediaz, Sri Ramahan Bagus. (2017). Pengaruh Profitabilitas, likuiditas dan struktur modal terhadap Kebijakan Dividen (Studi Perusahaan pada Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, FEB-UMB*. ISSN:2460-8424, 3(3),398-419
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hayati, Nurul. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 11(1), 53-62.
- Husnan Suad. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J., Sheridan Titman.,& John D. Martin. (2011). *Financial Management (11th Ed.)*. Boston: Pearson Education Inc. *Keuangan*. Edisi Ketigabelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusuma dewi, Desak Gede Sari & Gede Mertha Sudiarta. (2016). Pengaruh Likuiditas, DPR, Kesempatan Investasi dan Leverage Terhadap PER. *E- Jurnal Manajemen Unud*. 5(9), 5612-5642.
- Lutfi, Muslich & Jessi Arsitha. (2016). The Analysis of Factors Affecting Price Earning Ratio on the Company Shares Registered in Jakarta Islamic Index. *Academic Journal of Economic Studies*. 2(3), 55-63.
- Mandasari, Putri. (2013). Pengaruh DPR, DER, dan ROA Terhadap PER Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Profita 2(7)*,1-12.
- Martonodan Agus Harjito.(2010). *Manajemen Keuangan (Edisi 3)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Mendra, Ni Putu Yuria. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2014. *Jurnal Riset Akuntansi*. 6(4), 57-70.
- Raharjo, Mafudi & Sunarmo. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Dividen Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity terhadap Price Earning Ratio. *Jurnal Pro Bisnis*. 6(2), 1-13.

- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield., Bradford D. Jordan & Ruth Than. (2015). *Fundamentals of Corporate Finance* (2th Ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Saputra, Endra & Muhammad Umar Maya Putra. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Perusahaan Pakan Ternak Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 6(2), 205-214.
- Septiadi, Rizki Aditya., Rodhiyah & hidayat, Wahyu. (2013). Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Tingkat Inflasi Terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada Perusahaan Manufaktur Bidang Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponogoro Journal of Social and Politic*. 2(3), 1-8.
- Sitepu, Danta & Linda. (2013). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 3(2), 91-100.
- Sudaryanti, Dedeh Sri., Sahroni, Nana. (2016). Pengaruh Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Price Earning Ratio (PER) (Studi Empiris Pada PT. Holcim Indonesia Tbk.). *Jurnal Ekonomi Manajemen*. 2(1), 40-47.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2011). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Dividend Payout Ratio terhadap Price Earning Ratio Pada Kelompok Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Binus Business Review*. 2(2), 866-873.
- Suroto. (2015). Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Prosiding Seminar Nasional & Cell for Papers 2015*. p176-194.
- Sutarso, S., Kurniasih, A., & Haningsih, L. (2016). Analisis Pengaruh Multifaktor Terhadap Return Saham Di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 20(3).
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kasinius.
- Utomo, Wawan., Andini, Rita., Raharjo, Khris. (2016). Pengaruh Leverage (DER), Price Book Value (PBV), Ukuran Perusahaan (Size), Return On Equity (ROE), Dividend Payout Ratio (DPR), dan Likuiditas (CR) Terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2009–2014. *Journal of Accounting*. 2(2), 1-13.
- Van Horne, James C. & John M Wachowicz, Jr. (2017). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Buku 1 dan 2*. Edisi Ketiga Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, Zaenuar Arif. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008–2011). *Jurnal Q-MAN*. 2(6), 1-16.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantardan Aplikasi Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, Wing Wahyu. (2015). *Analisa Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuehong, Tian & Zheng, Jianxing. (2009). Empirical Study on the Main Factors Effecting Price Earning Ratio of Listed Companies in China. *Conference: Artificial Intelligence, Management Science and Electronic Commerce (AIMSEC), 2011 2nd*

International Conference on, College of Economy and Management Henan Polytechnic University. p483-486.

Yusuf. (2014). Pengaruh Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA), dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *JurnalNeO-Bis.* 8(2),190-204